

**ANALISIS BUDAYA SEDEKAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM AL-ISHLAH**

Muhammad Jamaluddin¹, Amrini Shofiyani², Nurul Hidayah³

¹²³ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

mjamaluddin190500@gmail.com ¹ rinishofiyani@unwaha.ac.id ²

nurulhidayah@unwaha.ac.id ³

Abstract

Charity is an activity of distributing something to those who are entitled to receive it. In the present day, various problems have arisen, including the low social awareness of students towards others and the high consumptive behavior of students. Based on these issues, the researcher aims to find out how the charity program is implemented, the supporting and inhibiting factors, and the benefits of charity in shaping the caring character of students in class VII B at Al-Ishlah Islamic Junior High School in Trowulan, Mojokerto Regency. This research uses a descriptive qualitative method. The research was conducted at Al-Ishlah Islamic Junior High School in Trowulan, Mojokerto Regency, from April to August 2024. The subjects of this study were the school principal, the vice principal of student affairs, religious education teachers, and two students from class VIII B. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The data analysis used data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. Data validity was ensured through source triangulation. This study aims to understand how the practice of charity is applied in shaping character at Al Ishlah Islamic Junior High School, identify the supporting and hindering factors in the teachers' efforts to shape students' character at Al Ishlah Islamic Junior High School, and understand the benefits of charity for students at Al Ishlah Islamic Junior High School. The results of this study indicate that the implementation of the charity program at Al-Ishlah Islamic Junior High School for students in class VIII B includes: 1) The charity funds come from the students. The collection of charity money is done once a week on Mondays, and the amount is not limited. The charity funds are given to students in need, especially to the school's neighbors and the general public. 2) The obstacles encountered come from both internal and external factors, as well as the supporting factors for the charity program. 3) The benefits of the charity program have a positive impact on students in shaping a socially caring character, as they can actively participate in the program, and the community also benefits from the charity program.

Keywords : Charity Culture; Character Building of Students.

Abstrak

Sedekah adalah salah satu kegiatan untuk menyalurkan sesuatu kepada orang yang berhak menerimanya. Di zaman sekarang ditemukan berbagai permasalahan yang timbul meliputi rendahnya kepedulian sosial siswa kepada sesama dan kebiasaan konsumtif siswa yang tinggi. Atas dasar permasalahan tersebut peneliti memiliki tujuan mengetahui bagaimana penerapan kegiatan, faktor pendukung dan penghambat pada program sedekah dalam membentuk karakter peduli serta manfaat sedekah pada peserta didik kelas VII B di SMP Islam Al-Ishlah Trowulan Kab Mojokerto. Penelitian

ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tempat penelitian dilakukan di SMP Islam Al-Ishlah Trowulan Kab Mojokerto dari bulan April – Agustus 2024. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru agama serta 2 peserta didik kelas VII B. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan conclusion drawing atau verification. Keabsahan data menggunakan trigulasi sumber. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan budaya sedekah dalam membentuk karakter di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, dan mengetahui bagaimana manfaat sedekah bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi program sedekah di di SMP Islam Al-Ishlah Trowulan Kab Mojokerto bagi peserta didik kelas VII B, yaitu: 1) Dana sedekah yang masuk bersumber dari peserta didik. Pengumpulan uang sedekah dilakukan satu minggu sekali di hari senin dan nominal tidak dibatasi. Dana sedekah diberikan kepada peserta didik yang kurang mampu dan khususnya tetangga sekolah serta masyarakat umum. 2) Penghambat yang ditemui bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal begitu pula dengan pendukung dalam program bersedekah. 3) Manfaat dari program sedekah pastinya berdampak positif bagi peserta didik dalam pembentukan karakter siswa peduli sosial dikarenakan bisa ikut andil dalam pelaksanaan dan masyarakat terbantu juga dengan adanya program sedekah.

Kata kunci : Budaya Sedekah; Pembentukan Karakter, Siswa.

PENDAHULUAN

Budaya ketaatan manusia kepada Tuhan diwujudkan dalam bentuk ibadah, ibadah itu sendiri adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, infak, sedekah dan lain sebagainya (Ngainun Naim, 2012). Sedekah merupakan suatu pemberian yang dilakukan oleh seorang muslim yang memiliki harta lebih kepada orang yang berhak menerimanya secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dan itu dilakukan sebagai bentuk implementasi pengakuan dan bukti kebenaran iman seseorang dengan mengharap ridho dan pahala semata dari Allah swt.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah perlu dikenalkan tentang sedekah dan ditanamkan dalam benaknya keinginan untuk bersedekah agar nantinya terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah diperlukan adanya pembinaan tentang sedekah supaya siswa dapat memahami sedekah tidak hanya dari teori saja akan tetapi praktek. Agar terciptanya siswa yang berkarakter peduli sosial.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut (harma Kesuma dkk, 2012). Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap orang tua, pendidik, atau

pemimpin yang menginginkan anak, siswa atau masyarakat yang berkarakter. Namun pada dasarnya masih kita temui berbagai masalah terutama pada sudut pandang keberhasilan pendidikan yang hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, sedangkan makna perbaikan moralitas dan karakter dikesampingkan. Apabila kita mengacu pada konteks pembinaan karakter, maka perlu ditanamkan rasa kepedulian sosial sejak dini bukan hanya di setiap lembaga pendidikan namun dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, bahwa kegiatan di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah sudah melakukan budaya sedekah di setiap hari senin. Akan tetapi budaya sedekah lebih dikenal dengan istilah bansos yang pada dasarnya sama. Salah satu guru bertugas untuk mengambil kotak sedekah disetiap kelas untuk diisi uang seikhlasnya atau dengan nominal Rp. 2.000. Disaat pelaksanaannya masih ada beberapa siswa yang bersedekah dibawah Rp. 2.000 dikarenakan ikut-ikutan teman dengan alasan kurang uang sakunya dan merasa keberatan tanpa mengetahui manfaat sedekah. Kegiatan sedekah tersebut banyak manfaatnya, diantaranya untuk melatih siswa memiliki sikap ikhlas, peduli terhadap sesama dan sebagai wujud ibadah kepada Allah swt. Nantinya hasil sedekah ini akan digunakan untuk memperingati hari besar islam, mengunjungi teman yang sakit dan digunakan untuk membantu siswa yang kurang mampu. Diharapkan nantinya kegiatan ini akan membentuk karakter siswa yaitu peduli terhadap sesama, ikhlas dan sadar dalam menunaikan sedekah yang diperintahkan agama Islam.

KAJIAN TEORI

A. Budaya Sedekah

Sedekah merupakan bagian penting dari budaya Indonesia yang tidak hanya mencakup pemberian materi, tetapi juga aspek-aspek lain seperti pemberian waktu, pengetahuan, atau seni dalam rangka memberikan manfaat kepada orang lain dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Secara bahasa sebenarnya sedekah berasal dari kata Shadaqa, yashduqu, shadaqatan yang berarti membenaran. Sedangkan Sedekah secara istilah berarti sebuah pemberian secara suka rela, baik berupa uang, barang, jasa, kebaikan, dan lainnya, kepada orang yang berhak menerimanya dengan jumlah yang tidak ditentukan atau sekehendak dirinya dan diberikan kapan saja dan dimana saja demi mengharap ridha dan pahala dari Allah SWT (Masykur Arif, 2018).

Sebagaimana menurut Al Jurjani shadaqah adalah pemberian yang diberikan untuk mengharap pahala Allah SWT (M. Fauzi Rahman, 2010).

Para fuqoha' menyepakati bahwa sedekah dasar hukumnya sunnah muakkad dan bisa menjadi haram apabila orang yang akan bersedekah mengetahui bahwa penerima sedekah akan menggunakan harta sedekahnya untuk kemaksiatan. Dapat juga berganti wajib apabila seseorang telah bernadzar akan bersedekah kepada seseorang atau kepada lembaga tertentu (Fatkhul Muin dan Nur Syuhud, 2023).

B. Karakter Siswa

Karakter dalam arti etimologi berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein* dan *kharax* yang memiliki makna dipahat, atau "*tols for making*" (alat untuk menandai). Karakter merupakan watak, akhlak, tabiat, atau kepribadian seseorang sebagai kualitas yang membentuk mental, moral, budi pekerti yang kemudian membentuk internalisasi kebijakan yang dipercaya sebagai landasan untuk menggerakkan seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam membedakan individu dengan individu lain. Sutarjo Adisusilo, J.R. dalam Pembelajaran Nilai-Karakter, "karakter merupakan watak yang terkandung makna adanya sifat-sifat baik yang melekat pada diri seseorang sehingga tercermin dalam pola pikir dan pola tingkah laku" (Sutarjo Adisusilo, 2012). Maka dengan karakter tersebutlah kualitas seorang pribadi dapat diukur. Karakter merupakan kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Barnawi dan M. Arifin, 2013).

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan oleh peserta didik sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Maka pembentukan karakter seseorang haruslah dimulai sejak dini.

C. Peduli Sosial

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan seseorang tersebut terdorong untuk melakukan sesuatu untuk membantunya (Anas Salahudin, dkk, 2013). Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkannya. Kepedulian

dapat ditanamkan sejak dini sehingga menimbulkan rasa senang dalam lingkungan sosialnya. Sosial dapat diartikan segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Kepedulian sosial dapat diartikan peduli terhadap kepentingan umum. Kepedulian sosial ini merupakan salah satu bentuk proses sosial, dimana proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama (Soerjono Soekanto, 1982).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata, gambar, dan tidak dengan bentuk angka sehingga data yang diperoleh melalui wawancara dan peneliti terjun langsung ke lapangan. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Lexy J. Moleong mengartikan bahwa: “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Lexy J. Moleong, 2010). Secara garis besar metode kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui suatu kejadian atau peristiwa dengan bentuk data berupa perkataan, gambar, tindakan, pandangan dan fenomena yang berkaitan dengan manusia dan sosial. Subjek merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran untuk mengumpulkan data, dalam hal ini yang menjadi subjek adalah 3 guru dan 4 siswa.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisa penelitian ini dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, analisis dan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Al-Ishlah Trowulan Kab Mojokerto, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

Hasil

a. Penerapan budaya sedekah dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah

Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah merupakan salah satu sekolah di Trowulan Mojokerto yang sangat mengedepankan pendidikan karakter. Berdasarkan data di lapangan, bahwa penerapan pendidikan karakter sosial melalui shadaqah Senin sudah

dilaksanakan beberapa tahun yang lalu tepatnya sekitar tahun 2011. Pencanangan program ini karena pentingnya menumbuhkan sikap peduli sosial siswa pada kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkup di Sekolah.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Hamidatul Ula, M.Pd. selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, beliau mengatakan: “Budaya sedekah yang ada di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah terdapat dua macam sedekah disetiap hari senin dan akhir semester. Kegiatan tersebut sudah berlangsung selama 13 tahun sejak 2011 sampai dengan sekarang. Untuk sedekah setiap hari senin siswa diperkenankan menyedekahkan uang sakunya kurang lebih 2.000 rupiah dan dikumpulkan disetiap kelas masing-masing sebelum diserahkan kepada guru yang bertugas. Sedangkan untuk sedekah di akhir semester siswa diharuskan menyerahkan uang sedekahnya langsung kepada bendara sekolah atau wali kelas masing-masing dengan nominal yang telah ditentukan.” Ibu Rina Agustina, S.Pd. selaku Guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, menambahkan: “Dengan adanya kegiatan sedekah dihari Senin sudah diterapkan cukup lama sejak tahun 2011 sampai sekarang. Jadi sudah sekitar 13 tahun berjalan anak-anak terbiasa melakukan dan mempersiapkan untuk sedekah senin. Ada guru yang bertugas mengasihikan kaleng sedekah kemudian salah satu siswa keliling setiap kelas untuk mengambil uang sedekah, kemudian dikasihikan kembali kepada guru yang bertugas.”

Pada mulanya sedekah ini diadakan karena melihat kondisi sekarang siswa-siswi hampir lupa akan adanya sedekah terutama menginjak usia remaja. Sehingga Kepala Sekolah berinisiatif mengadakan kegiatan budaya sedekah yang hanya dilakukan disetiap hari senin dalam satu minggu. Di awal kegiatan ini tidak maksimal dan banyak siswa-siswi tidak melakukan sedekah dengan baik, sehingga diadakan evaluasi agar siswa-siswi mengerti manfaat dari sedekah.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Siti Komariah, S.Pd., Gr. selaku Waka Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, beliau mengatakan: “Awal mula kegiatan sedekah tidak bisa maksimal dikarenakan siswa-siswi belum mengerti tujuan dari kegiatan ini. Namun kita terus berinisiatif dengan cara memberikan pemahaman tentang sedekah bahwasannya apa yang kita kasihkan kepada orang lain akan kembali kepada yang memberi.” Hal ini juga ditambahkan oleh Ibu Hamidatul Ula, M.Pd. selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, beliau mengatakan: “Untuk memaksimalkan kegiatan sedekah, siswa-siswi disetiap pagi hari dibiasakan untuk shalat dhuha dan

pemberian motivasi tentang hikmah bersedekah agar nantinya siswa lebih gemar bersedekah.”

Penerapan budaya sedekah memiliki tujuan utama yaitu menumbuhkan karakter mulia pada siswa. Diantaranya karakter mulia yang diharapkan adalah karakter sosial, peduli sesama, religius, hemat, dan mandiri. Beberapa strategi yang dilakukan pihak sekolah dalam memaksimalkan budaya sedekah berupa penetakan kepada siswa dan orang tua. Pihak sekolah baik melalui guru kelas maupun guru agama selalu memberikan pembinaan terkait pentingnya bersedekah, baik dari segi agama maupun sosial masyarakat. Siswa-siswi melakukan sedekah diharuskan menggunakan uang saku yang diberikan oleh orang tua tanpa meminta uang saku tambahan. Dalam hal ini sekolah berkordinasi dengan pihak orang tua agar sama-sama mengerti dan menyadari budaya sedekah sangatlah penting sehingga tidak ada salah persepsi antara siswa dan orang tua terhadap guru.

Budaya sedekah tidak mematok besar atau kecilnya nominal, hanya saja Guru memberikan motivasi pada siswa tentang manfaat dan nilai sedekah, sehingga siswapun menjadi lebih termotivasi. Selain memperoleh pahala diakhirat juga bermanfaat untuk nilai sosial dunia. Sebagaimana dikatakan Ibu Rina Agustina, S.Pd. selaku Guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, beliau mengatakan bahwa: “Dengan bersedekah kita akan mendapatkan pahala kelak diakhirat dan disamping itu ada banyak manfaat dari bersedekah diantaranya, dengan bersedekah kita bisa membatu orang yang membutuhkan (sosial).”

Keberhasilan budaya sedekah dapat dilihat dari siswa-siswi yang berantusias untuk bersedekah. Hasil yang diperoleh lebih maksimal artinya dalam setiap bulan mengalami peningkatan dalam nominal maupun karakter siswa yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan sedekah yaitu dengan menyisihkan sebagian riski kurang lebih 2.000 rupiah dalam satu minggu sekali dihari senin dan dikumpulkan di guru yang bertugas. Program tersebut memberikan nilai manfaat dan positif bagi pembangunan karakter siswa dan juga bagi pihak sekolah, selain itu juga bermanfaat bagi masyarakat. Tidaklah mudah untuk mengajak siswa-siswi untuk gemar bersedekah melihat kondisi saat ini, pihak sekolah terus melakukan evaluasi penerapan program pendidikan karakter melalui sedekah hari senin dilakukan untuk mengetahui layak tidaknya program tersebut

dilanjutkan. Bentuk evaluasinya berupa *controlling* perkembangan program, untuk melihat kemajuan atau kemunduran serta untuk mengetahui hambatan yang ada pada setiap kelas. Jika pada tiap kelas tidak ada hambatan, maka program tersebut dirutinkan dan diteruskan kegiatan yang sudah berjalan yaitu sedekah tiap senin. Hasilnya penerapan program pendidikan karakter melalui sedekah hari senin sudah berlangsung hingga 13 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut memberikan nilai manfaat dan positif bagi pembangunan karakter siswa ,pihak sekolah, dan masyarakat sekitar.

b. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah

Program penerapan pendidikan karakter melalui sedekah senin pada kelas VIII B Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah sudah berlangsung cukup lama, yaitu sekitar 13 tahun. Dalam pelaksanaannya bersinggungan dengan berbagai pihak dan karakter siswa maupun orang tua yang berbeda-beda. Sehingga menjadi wajar jika seandainya program penerapan pendidikan karakter sedekah senin pada kelas VIII B Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah mengalami hambatan. Namun demikian, program penerapan pendidikan karakter sosial melalui sedekah senin pada kelas VIII B Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah juga memperoleh dukungan yang kuat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Rina Agustina, S.Pd. selaku Guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, beliau mengatakan bahwa: “Alhamdulillah dengan diadakan kegiatan sedekah dihari senin mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak baik dari siswa, wali murid, kepala sekolah, dan yayasan sehingga menguatkan pelaksanaannya.” Hal ini juga ditambahkan oleh oleh Ibu Hamidatul Ula, M.Pd. selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, beliau mengatakan: “Kegiatan sedekah dihari senin mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak baik internal maupun eksternal. Dapat dilihat dengan bertahannya kegiatan ini selama 13 tahun.”

Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter melalui sedekah hari senin, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor pendukung internal berupa adanya dukungan dari semua pihak mulai dari siswa, wali murid, guru, kepala sekolah hingga kepala yayasan dalam penerapan pendidikan karakter. Hal ini memberikan motivasi yang kuat bagi siswa dalam menerapkan sedekah hari senin. Karena pihak yang satu dengan lainnya saling melengkapi dan menguatkan. Selain itu terdapat faktor pendukung eksternal berupa pembiasaan pembagian hasil sedekah kepala masyarakat luar sekolah yang membutuhkan,

dengan kegiatan tersebut siswa dapat secara langsung berinteraksi dengan masyarakat. Dalam kegiatan ini mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat sehingga siswa semakin gemar untuk bersedekah.

Selain faktor pendukung, terdapat juga hambatan baik hambatan internal maupun eksternal. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Siti Komariah, S.Pd., Gr. selaku Waka Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, beliau mengatakan: “Dalam kegiatan apapun pasti ada faktor penghambatan. Sama halnya dengan kegiatan sedekah disekolah kami, terdapat faktor penghambat baik internal maupun eksternal. Faktor internal terdapat pada diri siswa sendiri dan faktor eksternal dilingkungan keluarga.”

Faktor penghambat internal dalam pembentukan karakter siswa yaitu adanya rasa malas pada diri siswa itu sendiri oleh karena itu terdapat karakter yang beragam, dikarenakan tidaklah mudah menyamakan persepsi tentang karakter yang baik dalam bersedekah. Diri sendiri merupakan hal yang sangat urgent dalam menentukan tujuan. Hal yang mengatur baik buruknya akhlak itu juga terdapat pada diri sendiri.

Beda halnya dengan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh keluarga. Pendidikan informal dari keluarga sangatlah penting bagi proses perkembangan karakter siswa. Hal ini disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak didalam kandungan hingga dewasa. Namun disisi lain terdapat hambatan dalam pembentukan karakter siswa didalam keluarga salah satunya broken home, siswa sudah memiliki karakter yang berbeda dikarenakan mengalami tekanan jiwa yang terluka sehingga mempengaruhi kepribadian dan karakternya.

Menyikapi hambatan sebagaimana penjelasan diatas. Perlu beberapa upaya untuk mengatasi hambatan baik dari internal maupun eksternal, seperti adanya penanganan yang dilakukan oleh guru berupa nasehat dan motivasi pada setiap siswa agar lebih bersemangat dalam bersedekah. Dengan adanya bimbingan dan motivasi, siswa akan lebih terbuka hatinya untuk menerima sehingga mempengaruhi karakter yang lebih baik. Sedangkan hambatan yang dikarenakan faktor keluarga perlu adanya kordinasi lebih kepada wali murid untuk menyamakan persepsi bahwasanya masalah apapun yang sedang berlangsung, anak seharusnya tidak merasakan hal tersebut dikarenakan akan berdampak kepada karakteristiknya.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan dalam kegiatan sedekah dihari senin mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak baik internal seperti siswa, wali murid,

guru, kepala sekolah, dan kepala yayasan maupun dari eksternal meliputi masyarakat sekitar. Namun tidak lepas dari berbagai hambatan baik dari internal siswa itu sendiri maupun eksternal dari keluarga. Dengan adanya hambatan tersebut pastinya guru akan berkerja sama dengan wali murid untuk

c. Manfaat sedekah bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah

Sedekah merupakan salah satu cara yang dapat menumbuhkan sikap saling tolong menolong antar sesama manusia. Dalam dunia pendidikan terdapat suatu mata pelajaran yang mengajarkan tentang bersedekah. Maka dari itu, guru dapat dengan mudah menjelaskan makna bersedekah, landasan serta manfaat bagi seseorang yang bersedekah. Sedekah tidak hanya berupa materi akan tetapi bisa berupa nonmateri misalnya tersenyum.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Rina Agustina, S.Pd. selaku Guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, beliau mengatakan bahwa: “Sedekah tidaklah harus berupa materi, misal dengan nonmateri pembiasaan gerakan 4 S (Senyum, salam, sapa, sopan) disetiap hari.”

Dana hasil sedekah yang telah terkumpulkan akan disetorkan ke guru yang bertugas. Untuk pendistribusiannya yaitu kembali pada siswa dan masyarakat sekitar. Ada beberapa kriteria siswa yang berhak mendapatkannya, misalnya kepada siswa yang sakit dalam jangka waktu lama, keluarga siswa yang meninggal, siswa yang kurang mampu dan berprestasi. Sedangkan kriteria dari masyarakat yang membantun sekolah, seperti tetangga sekolah dan juru penyeberang jalan dapat dibantu dengan dana hasil sedekah.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Siti Komariah, S.Pd., Gr. selaku Waka Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, beliau mengatakan: “Manfaat dari bersedekah tidak hanya dapat dirasakan oleh siswa saja, melainkan masyarakat luar seperti orang yang menyebrangkan jalan anak-anak dikarenakan kebanyakan siswa kami dari luar daerah.” Hal ini juga ditambahkan oleh Ibu Hamidatul Ula, M.Pd. selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, beliau mengatakan: “Dalam pelaksanaan sedekah yang kami melibatkan siswa-siswi dalam pendistribusiannya kepada masyarakat yang benar-benar layak untuk diberi sedekah.”

Dari kegiatan pendistribusian dana hasil sedekah, dapat mengajarkan siswa untuk mandiri dan peka terhadap sosial serta dapat bertanggung jawab. Guru sendiri tetap mendampingi, mengawasi, dan mengarahkan karena siswa sendiri tidak memiliki akomodasi yang lengkap dan memadai, maka guru harus tetap mendampingi. Semua ini

dilakukan dengan tujuan agar siswa memiliki jiwa yang terbiasa dengan hal-hal seperti itu dan memiliki mental yang baik dan bagus.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Siti Komariah, S.Pd., Gr. selaku Waka Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, beliau mengatakan: “Manfaat bagi siswa sendiri dapat mengajarkan siswa untuk lebih mandiri, berjiwa sosial, dan terbiasa kegiatan yang positif dengan bersedekah.”

Dapat diambil kesimpulan dari beberapa informan di atas bahwasanya dalam proses pendistribusian hasil dari sedekah ditujukan kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkannya dan tanpa ada rasa keterpaksaan. Lembaga sendiri lebih mengutamakan pendistribusian dilakukan kepada siswa dan masyarakat yang ada disekitar lembaga karena hal tersebut yang menjadi prioritas dari program kegiatan ini. Manfaat bagi siswa dalam bersedekah menjadikan karakter peduli sosial lebih peka lagi.

Pembahasan

a. Penerapan budaya sedekah dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah

Berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian menunjukkan bahwa penerapan sedekah sebagai pembentukan karakter peduli sosial siswa menjadikan pembiasaan baik bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah. Oleh karenanya, program pendidikan karakter menduduki posisi pertama yang mengedepankan karakter siswa. Salah satunya adalah penerapan pendidikan karakter sosial di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, yang penelitiannya difokuskan pada kelas VIII B Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah berupa program sedekah dihari senin. Program kegiatan sedekah dihari senin pada kelas VIII B Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah sudah diterapkan kurang lebih 13 tahunan yaitu sejak 2011 sampai sekarang. Pencanangan program ini karena dinilai pentingnya menumbuhkan sikap karakter sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkup sekolah dan di masyarakat.

Hal ini relevan dengan teori pembentukan karakter yang mengatakan pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan oleh peserta didik sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Tujuan utama penerapan program pendidikan karakter sosial melalui sedekah hari senin pada Kelas VIII B Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah adalah pembangunan karakter mulia pada siswa, seperti karakter social, peduli sesama, religius, hemat, disiplin, mandiri dan gotong royong. Hal ini mengandung arti, bahwa target dari program ini adalah pembentukan karakter positif anak, dimana diharapkan anak memiliki kepekaan sosial. Namun, lebih mendasar dari program ini adalah peningkatan karakter religius dengan sikap ikhlas beramal. Sikap ikhlas yang dibangun tidak hanya berfokus pada persoalan amal (uang) saja melainkan, meluas pada sikap ikhlas dalam segala hal ketika berbuat suatu kebaikan pada orang lain. Hal ini relevan dengan pentingnya bersedekah sebagaimana sedekah secara istilah berarti sebuah pemberian secara suka rela, baik berupa uang, barang, jasa, kebaikan, dan lainnya, kepada orang yang berhak menerimanya dengan jumlah yang tidak ditentukan atau sekehendak dirinya dan diberikan kapan saja dan dimana saja demi mengharap ridha dan pahala dari Allah SWT.(Masyskur Arif, 2018)

Dalam penerapan pendidikan karakter sosial pastinya tidaklah mudah. Guru membuat anjuran dan penegasan pada siswa untuk bisa menyisihkan sebagian uang jajan tiap hari senin untuk bersedekah. Dalam hal ini, pihak guru mengkondisikan dua pihak yaitu siswa dan orang tua, artinya agar siswa dan orang tua sama-sama mengerti dan menyadari program sedekah. Sehingga tidak ada salah persepsi antara siswa dan orang tua terhadap program guru. Sehingga ketiga pihak bisa saling koordinasi dan mengamati. Program ini mengarah pada terbentuknya pola pikir dan perilaku kehidupan yang baik dan memberi manfaat bagi lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sutarjo Adisusilo, J.R. dalam Pembelajaran Nilai-Karakter, “karakter merupakan watak yang terkandung makna adanya sifat-sifat baik yang melekat pada diri seseorang sehingga tercermin dalam pola pikir dan pola tingkah laku”.(Sutarjo Adisusilo, 2012)

b. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah

Terdapat faktor pendukung dan penghambat pada tiap program kegiatan, termasuk program penerapan pendidikan karakter peduli sosial melalui sedekah hari senin pada kelas VIII B Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah diakui sebagai program unggulan dan sudah berlangsung cukup lama, yaitu sekitar 13 tahun. Dalam pelaksanaannya bersinggungan dengan berbagai pihak dan karakter siswa maupun orang yang berbeda-beda. Sehingga menjadi wajar jika seandainya program penerapan pendidikan karakter

sosial melalui sedekah hari senin pada kelas VIII B Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah mengalami hambatan. Namun demikian, program penerapan pendidikan karakter sosial melalui sedekah hari senin pada kelas VIII B Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah juga memperoleh dukungan yang kuat.

Dalam kegiatan sedekah hari senin terdapat dua faktor pendukung dalam pelaksanaannya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari semua pihak mulai dari wali siswa, para guru, kepala sekolah hingga kepala yayasan. Hal ini memberikan motivasi yang kuat bagi siswa dalam menerapkan sedekah hari senin. Karena pihak yang satu dengan lainnya saling melengkapi dan menguatkan. Hal ini relevan dengan peran guru menurut Khaerunnisa dan Muqowim yaitu Guru sebagai motivator berperan dalam memberikan motivasi atau semangat kepada peserta didik yang terkadang mereka memiliki kekurangan dalam kemampuan maupun motivasi diri, jadi guru memiliki peran penting dalam memberi motivasi kepada peserta didik.

Sementara faktor eksternal bersumber pembiasaan pembagian hasil sedekah kepala masyarakat luar sekolah yang membutuhkan, dengan kegiatan tersebut siswa dapat secara langsung berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini karena kepercayaan masyarakat pada pihak madrasah terkait pembangunan karakter siswa.

Secara umum, program penerapan pendidikan karakter sosial melalui sedekah hari senin pada kelas VIII B Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, menemui hambatan. Dalam kegiatan sedekah hari senin terdapat dua faktor penghambat dalam pelaksanaannya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari kurangnya kesadaran siswa dalam bersedekah. Guru berupaya nasehat dan memotivasi pada setiap siswa agar lebih bersemangat dalam bersedekah.

Dengan adanya bimbingan dan motivasi, siswa akan lebih terbuka hatinya untuk menerima sehingga mempengaruhi karakter yang lebih baik. Hal ini relevan dengan karakter berkaitan dengan kekuatan nilai moral, berkonotasi "*positive*", dengan demikian pendidikan karakter adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau yang buruk. (Masnur Muslich, 2011)

Sementara faktor eksternal bersumber dari kesadaran wali murid. Setiap kondisi keluarga siswa pastinya berbeda-beda, apalagi siswa yang didalam keluarga broken home. Oleh sebab itu peran orang tua sangatlah urgent bagi proses perkembangan karakter siswa.

Hal ini disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak didalam kandungan hingga dewasa. Hal ini relevan dengan Peran orang tua dalam membentuk karakter peserta didik, yang dikemukakan oleh Musawamah adalah Sebagai orang tua perlu menanamkan nilai-nilai semangat berjuang sejak mereka kecil, sangat penting bagi orang tua dalam menumbuhkan sikap semangat, pantang menyerah, dan tanggung jawab. Dengan begitu rasa semangat berjuang anak akan tumbuh dengan baik dan karakter anak dapat menjadi lebih positif.

c. Manfaat sedekah bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah

Sedekah merupakan salah satu cara yang dapat menumbuhkan sikap saling tolong menolong antar sesama manusia. Dalam dunia pendidikan terdapat suatu mata pelajaran yang mengajarkan tentang bersedekah. Maka dari itu, guru dapat dengan mudah menjelaskan makna bersedekah, landasan serta manfaat bagi seseorang yang bersedekah. Sedekah tidak hanya berupa materi akan tetapi bisa berupa nonmateri. Hal ini relevan dengan sedekah secara istilah berarti sebuah pemberian secara suka rela, baik berupa uang, barang, jasa, kebaikan, dan lainnya, kepada orang yang berhak menerimanya dengan jumlah yang tidak ditentukan atau sekehendak dirinya dan diberikan kapan saja dan dimana saja demi mengharap ridha dan pahala dari Allah SWT.(Masykur Arif, 2018)

Sedekah yang sudah terkumpul nantinya disetorkan ke guru yang bertugas. Untuk pendistribusiannya yaitu kembali pada siswa dan masyarakat sekitar. Adapun siswa dan masyarakat yang berhak menerima dari kalangan orang yang benar-benar membutuhkan. Dari kegiatan pendistribusian dana hasil sedekah, dapat mengajarkan siswa untuk mandiri dan peka terhadap sosial serta dapat bertanggung jawab. Guru sendiri tetap mendampingi, mengawasi, dan mengarahkan karena siswa sendiri tidak memiliki akomodasi yang lengkap dan memadai, maka guru harus tetap mendampingi. Semua ini dilakukan dengan tujuan agar siswa memiliki jiwa yang terbiasa dengan hal-hal seperti itu dan memiliki mental yang baik dan bagus.

Hal ini relevan dengan Masduqi yang mengatakan pembentukan karakter peduli sosial dapat dilakukan dengan menggunakan tiga model, yaitu:

- a. Model Mengamati dan Menirukan
- b. Model Menerima Informasi Verbal
- c. Model Menerima Penguatan (*reinforcement*)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Penerapan budaya sedekah dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah

Berdasarkan data di lapangan, bahwa penerapan pendidikan karakter sosial melalui shadaqah Senin sudah dilaksanakan beberapa tahun yang lalu tepatnya sekitar tahun 2011. Dalam pelaksanaannya Setiap kelas diberi toples sedekah untuk mempermudah dalam pengambilan uang sedekah dengan nominal yang berfarian kurang lebih 2.000 rupiah, yang nantinya siswa keliling untuk mengambil uang sedekah kemudian diserahkan kepada guru yang bertugas.

Pencanangan program ini karena pentingnya menumbuhkan sikap sosial siswa pada kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkup di Sekolah. Pada mulanya sedekah ini diadakan karena melihat kondisi sekarang siswa-siswi hampir lupa akan adanya sedekah terutama menginjak usia remaja. Sehingga Kepada Sekolah berinisiatif mengadakan kegiatan budaya sedekah yang hanya dilakukan disetiap hari senin dalam satu minggu. Penerapan budaya sedekah memiliki tujuan utama yaitu menumbuhkan karakter mulia pada siswa. Diantaranya karakter mulia yang diharapkan adalah karakter sosial, peduli sesama, religius, hemat, dan mandiri.

b. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah

Faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya sedekah diantaranya terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung internal berupa adanya dukungan dari semua pihak mulai dari siswa, wali murid, guru, kepala sekolah hingga kepala yayasan dalam penerapan pendidikan karakter. Selain itu terdapat faktor pendukung eksternal berupa pembiasaan pembagian hasil sedekah kepala masyarakat luar sekolah yang membutuhkan, dengan kegiatan tersebut siswa dapat secara langsung berinteraksi dengan msyarakat. Dalam kegiatan ini mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat sehingga siswa semakin gemar untuk bersedekah.

Fakkor penghambat internal dalam pembentukan karakter siswa yaitu adanya rasa malas pada diri siswa itu sendiri oleh karena itu terdapat karakter yang beragam,

dikarenakan tidaklah mudah menyamakan persepsi tentang karakter yang baik dalam bersedekah. Beda halnya dengan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh keluarga.

c. Manfaat sedekah bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ishlah

Dana hasil sedekah yang telah terkumpulkan akan disetorkan ke guru yang bertugas. Untuk pendistribusiannya yaitu kembali pada siswa dan masyarakat sekitar. Ada beberapa kriteria siswa yang berhak mendapatkannya, misalnya kepada siswa yang sakit dalam jangka waktu lama, keluarga siswa yang meninggal, siswa yang kurang mampu dan berprestasi. Sedangkan kriteria dari masyarakat yang membantun sekolah, seperti tetangga sekolah dan juru penyeberang jalan dapat dibantu dengan dana hasil sedekah. Dari kegiatan pendistribusian dana hasil sedekah, dapat mengajarkan siswa untuk mandiri dan peka terhadap sosial serta dapat bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin, dkk. (2013). "*Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*". Bandung: Pustaka Setia.
- Barnawi dan M. Arifin. (2013). "*Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*". Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Dharma Kesuma dkk. (2012). "*Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatkhul Muin dan Nur Syuhud, "*Cara Mudah Untuk Beramal*".
- Lexy J. Moleong. (2010). "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2017). "*Pendidikan Karakter Islam*". Jakarta: Amzah.
- Masnur Muslich. (2011). "*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*". Jakarta: Bumi Aksara.
- Masykur Arif. (2018). "*Hidup Berkah Dengan Sedekah*". Yogyakarta: Kaktus.
- M. Fauzi Rahman. (2010). "*Wanita Yang Dirindukan Surga*". Bandung: PT.Mizan Pustaka.
- Ngainun Naim. (2012). "*Character Building*". Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sutarjo Adisusilo. (2012). "*Pembelajaran Nilai-Karakter*". Jakarta: Rajawali Pers.
- Soerjono Soekanto, (1982). "*Sosiologi Suatu Pengantar*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, ayat (3).